BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Letak geografis

   Kelurahan Naimata merupakan bagian dari Kecamatan Maulafa di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Secara umum, kelurahan ini berperan sebagai unit pelayanan masyarakat sekaligus unsur penting dalam bidang pemerintahan, pembangunan, dan urusan sosial kemasyarakatan. Wilayah kelurahan ini memiliki luas sekitar 7,78 km² dan berbatasan di utara dengan Kelurahan Liliba, di selatan dengan Kelurahan Kolhua, di barat dengan Kecamatan Maulafa dan Kelurahan Liliba, serta di timur dengan Penfui dan Desa Oetua yang masuk dalam wilayah Kabupaten Kupang.

2. Gambaran umum lokasi

   Kelurahan Naimata secara geografis berada di sebelah Timur dari Kantor Pemerintah Kota Kupang dengan radius ± 12 Km dari arah ibu kota, yang juga merupakan ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan Naimata terdiri dari 7 Rukun Warga dan 21 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk 4.209 jiwa dan luas wilayahnya 7.78 Km². Batas-batas wilayah Kelurahan Naimata sebagai berikut :

   1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Liliba
   2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kolhua
   3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Penfui dan Desa Oeltua -Kabupaten Kupang

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Liliba dan Kelurahan Maulafa

   Secara umum, Kelurahan Naimata berperan sebagai ujung tombak dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat serta menjadi elemen penting dalam keberhasilan pemerintahan, pembangunan, dan kehidupan sosial. Tugasnya meliputi pelaksanaan administrasi pemerintahan, pengelolaan kehidupan masyarakat.

3. Data Umum

Tabel 2

Distribusi masyarakat Menurut jenis Kelamin

Di Keluahan Naimata

No	jenis kelamin	Jmlh	%
1	L	24	57
2	P	18	43
Jmlh		42	100

Tabel 2 menunjukan bahwa sebanyak 57% masyarakat Naimata berjenis kelamin Laki-laki dan 43% masyarakat Naimata berjenis kelamin Perempuan.

Tabel 3

Distribusi Masyarakat Menurut Pendidikan Terakhir

Di Kelurahan Naimata

No	Pendidikan	Jmlh	%
1	SD	11	26
2	SMP	9	21
3	SMA	16	38
4	SARJANA	6	14
Jmlh		42	100

Tabel 3 menunjukan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Naimata 26% berpendidikan SD ,21% berpendidikan SMP, 38% berpendidikan SMA ,14% dan 14% berpendidikan S1.

Tabel 4

Distribusi Masyarakat Menurut Jenis tempat sampah

Di Kelurahan Naimata

No	Jenis Tmpt Sampah	JMLH	%
1	Drum	1	2
2	Ember	9	20
3	Kantong	13	30
4	Kardus	9	20
5	Karung	10	23
6	Tempt Smpah Besi	1	2
7	Tempt Smpah Plastk	1	2
JUMLAH		44	100

Berdasarkan data pada Tabel 4 mengenai jenis tempat sampah yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Naimata, diketahui bahwa dari total 44 responden, sebagian besar masih menggunakan tempat sampah yang tidak sesuai dengan standar sanitasi. Jenis tempat sampah yang paling banyak digunakan adalah kantong (30%), karung (23%), ember dan kardus

masing-masing sebesar 20%. Sementara itu, hanya sebagian kecil masyarakat yang menggunakan tempat sampah yang lebih layak seperti drum, tempat sampah besi, dan tempat sampah plastik, masing-masing hanya sebesar 2%.

B. Hasil Penelitian

1. Penimbulan sampah

Distribusi frekuensi Penimbulan sampa yang ada di kelurahan Naimata Kecamatan Maulafa Kota Kupang Tahun 2025 seperti pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5

Penimbulan Sampah Di Kelurahan Naimata

No	Jumlah Anggota	Kg/Minggu	Kg/Hari
1.	9	7	1
2.	2	1	0,14

Berdasarkan Tabel 5, menunjukan bahwa jumlah total responden yang diteliti sebanyak 42 rumah, dengan jumlah timbulan sampah yang bervariasi dengan yang paling banyak timbulan sampah sebanyak 1 kg/hari dan yang paling sedikit sebanyak 0,14 kg/hari

2. Pewadahan

Pewadahan sampah rumah tangga di kelurahan Naimata tentang masyarakat yang melakukan pewadahan sampah agar sampah yang di hasilkan tidak di buang sembarangan bisa di katakan masyarakat menyediakan tempat pewadahan di rumah untuk menampung semua sampah yang di hasilkan.

Tabel 6

Pewadahan sampah rumah tangga

di kelurahan Naimata

No	Pewadahan		
	Kriteria	Jumlh	%
1	Baik	5	12
2	Cukup	20	48
3	Kurang	17	40
Jumlah		42	100

Tabel 6 menunjukan bahwa pewadahan sampah rumah tangga di kelurahan Naimata memiliki kriteria Baik 12%, cukup 48% dan kurang 40%.

3. Pengolahan sampah

Pengolahan sampah rumah tangga di kelurahan Naimata meliputi masyarakat yang mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai guna.

Tabel 7

Pengolahan sampah rumah tangga di kelurahan Naimata

No	Pengolahan		
	Kriteria	Jmlh	%
1	Baik	6	14
2	Cukup	12	29
3	Kurang	24	57
Jumlah		42	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pengolahan sampah di Kelurahan Naimata memiliki kriteria Baik 14%, cukup 29% dan kurang 57%.

4. Peta

a. Peta Laju Timbulan

Berikut ini menggambarkan peta laju timbulan sampah rumah tangga di Kelurahan Naimata :

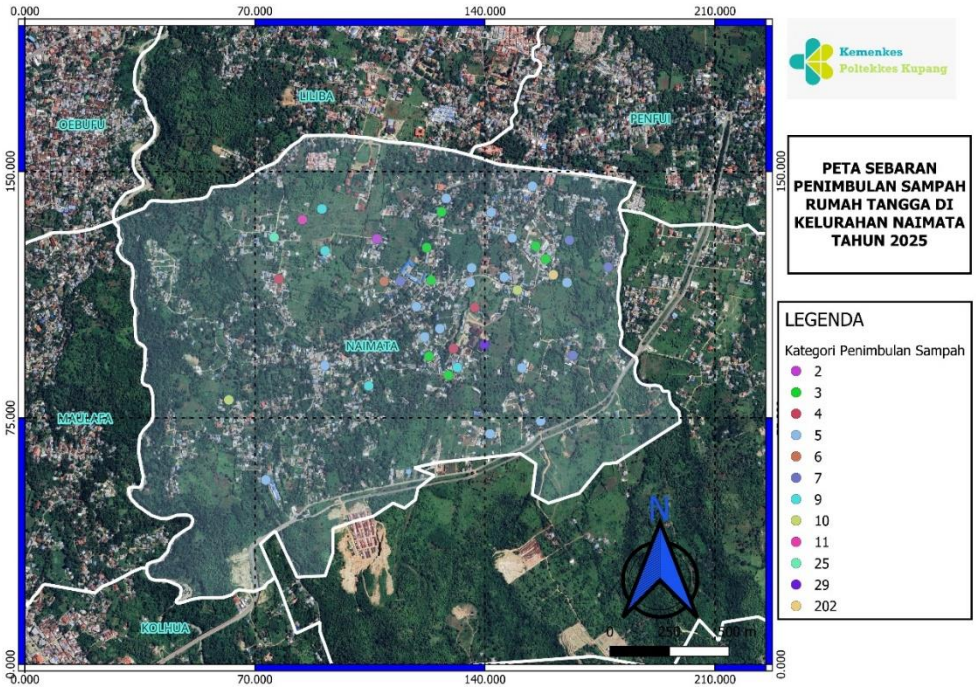

Sumber: peta primer

Gambar 2. Peta laju tenimbulan sampah rumah tangga di Kelurahan Naimata

Gambar 2 menunjukan peta laju timbulan sampah rumah tangga di Kelurahan Naimata dengan yang mengasilkan sampah rumah tangga yang paling banyak adalah 1kg dan yang paling sedikit yaitu 0,14kg.

b. Peta Pewadahan

Berikut ini merupakan peta pewadahan sampah rumah tangga di Kelurahan Naimata:

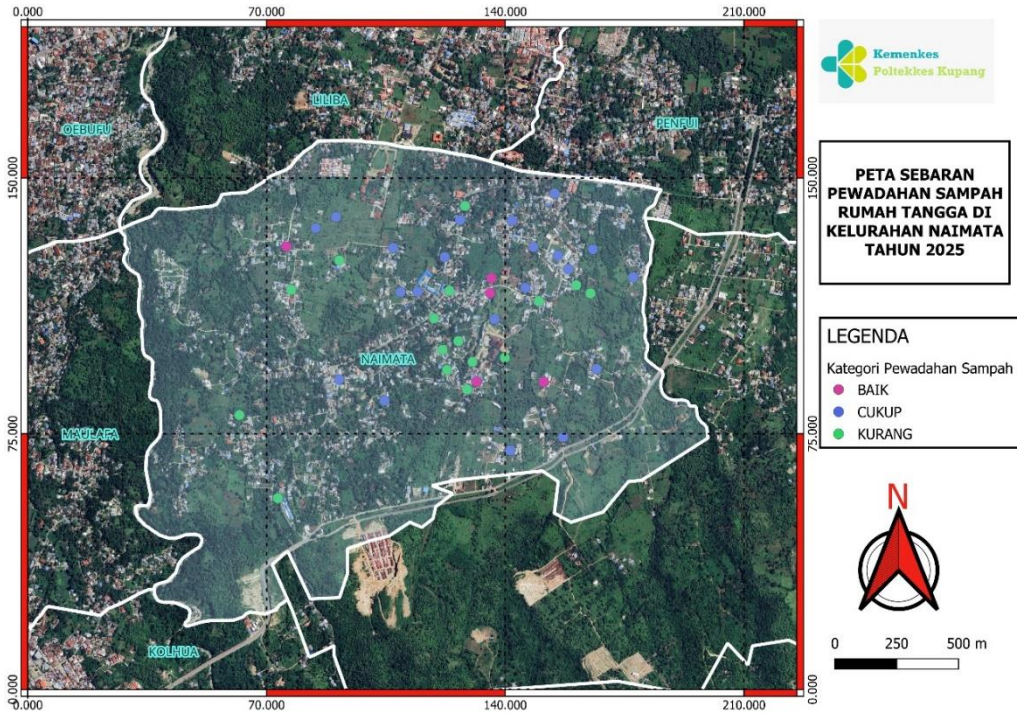

Sumber : peta primer

Gambar 3. Peta sebaran pewadahan sapah rumah tangga di Keluahan Naimata

Berdasarkan peta diatas menggambarkan sebaran pewadahan sampah rumah tangga di Kelurahan Naimata dengan kategori Baik terdapat 5 rumah (12%), cukup 20 rumah (48%) dan kurang terdapat 17 rumah (40%).

c. Peta Pengolahan

Berikut ini merupakan peta pengolahan sampah rumah tangga di Kelurahan Naimata:

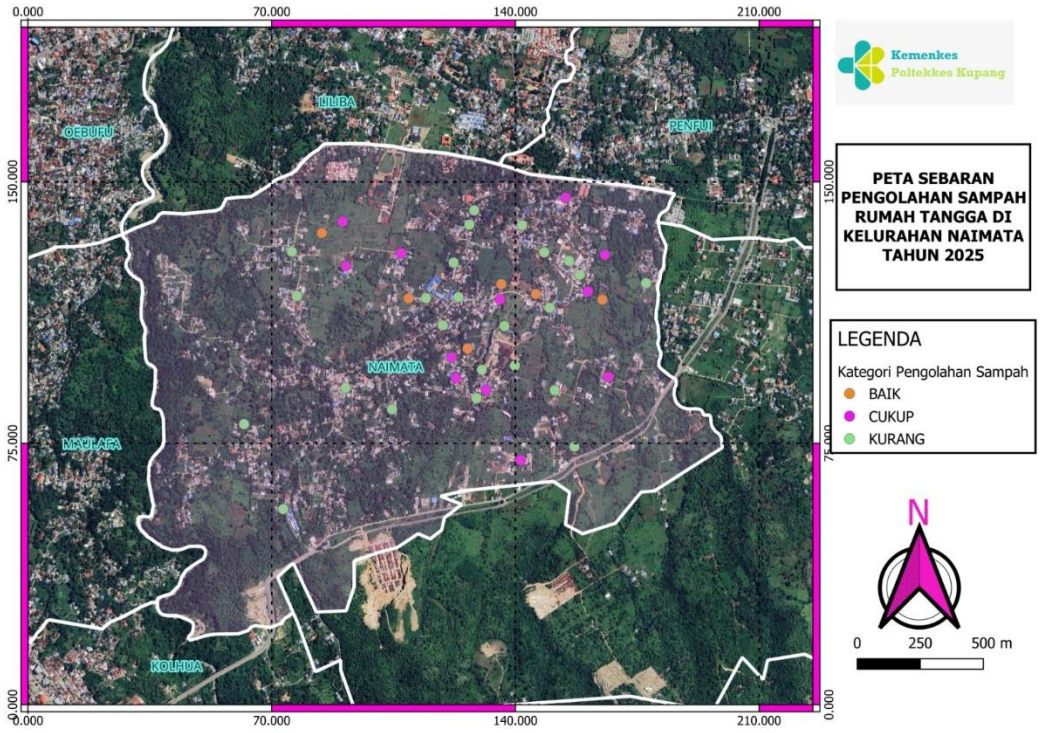

Sumber : peta primer

gambar 4. Peta pengolahan sampah rumah tangga di Kelurahan Naimata

Berdasarkan peta diatas menggambarkan sebaran pengolahan rumah tangga di Kelurahan Naimata dengan kategori pengolahan sampah baik terdapat baik 14 %, cukup 29% dan kurang 57%.

C. Pembahasan

1. Laju Timbulan

Berdasarkan Tabel 5, menunjukan bahwa jumlah total responden yang diteliti sebanyak 42 orang, dengan jumlah timbulan sampah yang bervariasi dengan yang paling banyak timbulan sampah sebanyak 1 kg/hari dan yang paling sedikit sebanyak 0,14 kg/hari

Rendahnya timbulan pada sebagian besar responden menunjukkan adanya potensi besar dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif, terutama jika didukung dengan edukasi dan fasilitas pemilahan atau pengomposan. Namun, keberagaman perilaku masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah juga mempengaruhi jumlah timbulan, termasuk pola konsumsi, jumlah anggota keluarga, dan kesadaran akan pentingnya pengurangan sampah.

Disarankan Penumpukan sampah rumah tangga seperti kertas, sampah organik, kaleng, botol kaca, dan plastik dapat menyebabkan gangguan pada penampilan lingkungan sekitar. Sampah yang berserakan atau tidak terkelola dengan baik menimbulkan kesan kotor, kumuh, dan tidak terawat. Sampah organik yang membusuk bisa menimbulkan bau tak sedap, sementara kaleng dan botol kaca yang tergeletak sembarangan membahayakan karena tajam dan mudah pecah. Plastik dan kertas yang menumpuk juga menciptakan tampilan tidak estetis dan bisa menyumbat saluran air. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran pengelolaan sampah dan dapat menurunkan kualitas hidup serta kenyamanan warga.

Timbulan sampah per satuan penduduk di dapatkan dari jumlah sampah di gerobak yang masuk TPS/ jumlah sumber sampah yang di layani oleh gerobak. Angka laju timbulan sampah dibedakan menjadi tiga, yaitu laju timbulan sampah perumahan, rumah susun, dan perkampungan. Laju timbulan sampah dari kawasan perumahan sebesar 0,271 kg/orang.hari. Timbulan sampah yang dihasilkan dari kawasan rusun sebesar 0,282

kg/orang.hari. Timbulan sampah yang dihasilkan dari kawasan rumah biasa atau perkampungan sebesar 0,486 kg/orang.hari (Halena., 2017).

Jumlah timbunan sampah di masing-masing kawasan kemudian dibandingkan dengan data timbunan sampah rumah tangga di Kecamatan Rungkut dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan angka 0,31 kg per orang per hari. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa laju timbunan sampah di perumahan dan rumah susun masih lebih rendah dibandingkan angka tersebut, sedangkan di kawasan perkampungan justru lebih tinggi. Perbedaan ini terjadi karena pada penelitian tahun 2013, laju timbunan sampah dihitung dari total sampah rumah tangga tanpa dibedakan berdasarkan kawasan. Sedangkan pada tahun 2017, pengumpulan data dilakukan secara lebih detail dengan mengukur timbunan sampah berdasarkan kawasan permukiman.

Timbulan sampah rumah tangga di kawasan perumahan, rumah susun, dan perkampungan berturut-turut sebesar 0,271 kg, 0,282 kg, dan 0,486 kg per orang per hari. Sampah yang paling dominan di ketiga kawasan tersebut adalah sampah organik yang bisa dijadikan kompos, karena aktivitas rumah tangga menghasilkan banyak sampah dapur atau sisa makanan. Selain itu, sampah plastik dan kertas menjadi jenis sampah terbanyak berikutnya setelah sampah organik. Sementara itu, densitas sampah rumah tangga di Kecamatan Rungkut tercatat sebesar 154,93 kg per meter kubik.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan suatu wilayah sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Seiring bertambahnya timbunan sampah setiap tahun, diharapkan pengelolaan sampah di daerah tersebut juga semakin ditingkatkan. Kerjasama antara pemerintah dan berbagai instansi terkait sangat penting dalam mengelola masalah sampah ini (Halena, 2017).

2. Pewadahan

Berdasarkan hasil penelitian data mengenai pewadahan sampah rumah tangga di Kelurahan Naimata berdasarkan tiga kategori, yaitu Baik, Cukup, dan Kurang. Dari total 42 responden, diperoleh hasil sebagai berikut: Sebanyak 5 rumah tangga (12%) memiliki sistem pewadahan yang tergolong Baik,20 rumah tangga (48%) berada pada kategori Cukup, dan 17 rumah tangga (40%) berada dalam kategori Kurang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan wadah sampah yang belum memenuhi standar sanitasi yang baik. Kategori “Kurang” dan “Cukup” secara gabungan mencakup 88% responden.

Pewadahan yang di rencanakan adalah pola individu, dimana setiap keluarga menyediakan wadah, dimana penempatan wadah tersebut bisa di tetapkan di dalam atau luar rumah. Sehingga memudahkan saat pengangkutan. Maksud dari pewadahan sampah ini adalah untuk memisahkan sampah anorganik menurut jenisnya/bahan, agar memudahkan dalam proses pengolahan selanjutnya. Pewadahan adalah cara untuk menampung sampah sementara sebelum dipindahkan ke Tempat

Pembuangan Sementara (TPS) atau Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Agar tidak terjadi kebocoran atau bau yang mengganggu lingkungan dan pernapasan, sampah harus disimpan dalam wadah yang memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: tertutup rapat, tahan lama dan tidak mudah rusak, kedap air, mudah dikosongkan dan diangkut, serta murah dan mudah ditemukan (Elvi Sunarsih, 2014).

3. Pengolahan Sampah

Berdasarkan data pada Tabel 5 mengenai pengolahan sampah rumah tangga di Kelurahan Naimata, diketahui bahwa dari total 42 responden. Sebanyak 6 orang (14%) berada dalam kategori Baik dalam pengolahan sampah 12 orang (29%) dalam kategori Cukup, dan 24 orang (57%) termasuk dalam kategori Kurang.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di Kelurahan Naimata belum melakukan pengolahan sampah secara optimal. Proporsi tertinggi berada pada kategori “Kurang”, yaitu sebesar 57%. Hal ini mencerminkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Pengelolaan sampah rumah tangga, yang meliputi pewadahan serta pengumpulan atau pengangkutan sampah, termasuk dalam kategori partisipasi tinggi dengan nilai persentase sebesar 73,46%. Masyarakat dengan tingkat partisipasi tinggi ini sudah memiliki ciri khas tersendiri, di mana mereka mandiri dan mampu bekerja sama dengan pihak lain. Bahkan, dalam proses pengambilan keputusan, suara masyarakat non-elit menjadi

mayoritas. Ini menunjukkan bahwa masyarakat secara sadar mampu mengelola sampah secara mandiri dan memiliki inisiatif sendiri. Meski demikian, masih ada sebagian warga yang belum mengerti atau menerapkan pengelolaan sampah dengan benar. Karena itu, peran aktif semua pihak sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan dan membentuk kelompok masyarakat yang mampu mengubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai. Beberapa perbaikan yang perlu dilakukan antara lain dalam hal pewadahan, yaitu dengan melakukan pemilahan sampah sejak dari sumber agar memudahkan proses berikutnya. Pada pengumpulan atau pengangkutan sampah, kendaraan pengangkut harus dipisah antara sampah organik dan anorganik, atau pengambilannya dilakukan pada waktu yang berbeda. Sampah organik yang mudah membusuk sebaiknya diangkut paling lama setiap dua hari, sedangkan sampah anorganik cukup diangkut sekali dalam seminggu.